

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
SEJARAH MAKAM GURU PATIMPUS OLEH TOKOH
PAKAR DI DESA LAMA KECAMATAN HAMPARAN
PERAK**

TUGAS AKHIR

Oleh:

HAYDAR MUTHAHAR
2102110227

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Haydar Muthahar
NPM : 2103110227
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si (.....)

PENGUJI III : Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos, MAP (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

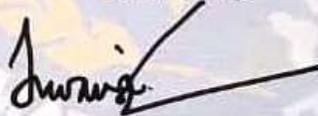
BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Haydar Muthahar
NPM : 2103110227
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Sejarah Makam Guru Patimpus Oleh Tokoh Pakar Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak
Medan, 10 Agustus 2025

Pembimbing



Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos, MAP
NIDN: 0115037102

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. Akhvar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan



Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Haydar Muthahar**, NPM 2103110227, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 1 September 2025

Yang Menyatakan,



Haydar Muthahar

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM SEJARAH MAKAM GURU PATIMPUS OLEH TOKOH PAKAR DI DESA LAMA KECAMATAN HAMPARAN PERAK

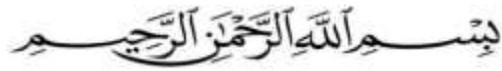
HAYDAR MUTHAHAR
NPM : 2103110227

ABSTRAK

Warisan budaya dan sejarah lokal merupakan kekayaan yang tidak ternilai bagi masyarakat Indonesia. Di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak, terdapat tempat bersejarah berupa Makam Guru Patimpus yang menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat setempat. Guru Patimpus merupakan tokoh penting dalam sejarah Kota Medan, dikenal sebagai pendiri kota tersebut. Makam Guru Patimpus salah satu situs bersejarah penting yang terletak di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak. Keberadaan makam ini tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh, tetapi juga sebagai simbol kejayaan masa lalu dan pusat spiritual masyarakat setempat. Lokasi makam yang strategis dan kondisinya yang masih terjaga menunjukkan penghormatan tinggi masyarakat terhadap sosok Guru Patimpus dan warisan yang ditinggalkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh pakar dalam menyampaikan dan melestarikan sejarah Makam Guru Patimpus di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima orang informan, terdiri dari tokoh pakar dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tokoh pakar menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta pendekatan naratif atau bercerita agar pesan sejarah dapat diterima dengan baik. Komunikasi ini bersifat dua arah, memungkinkan masyarakat bertanya dan berdialog secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara tokoh dan masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Makam Guru Patimpus

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan memberikan segala rahmat, kesehatan, kekuatan, kemampuan dan kemudahan langkah dan waktu serta nikmat rezeki dimana sampai pada saat ini masih bisa melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya menyelesaikan tugas tahap akhir program pendidikan sarjana pertama. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan bagi umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang berilm pengetahuan ini.

Tugas Akhir ini merupakan syarat yang harus penulis tulis sebagai tanggungjawab intelektual sebagai seorang mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian penulis yang berjudul **“Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Sejarah Makam Guru Patimpus Oleh Tokoh Pakar Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak”**.

Penulis Menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna untuk menyempurnakan Tugas Akhir ini dari semua pihak. Sejak awal sampai akhir penulisan Tugas Akhir ini, penulis telah banyak menerima

bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat waktu. Teristimewa kepada kedua orang tua tersayang, orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir tepat waktu.

Ucapan terimakasih terdalam penulis mempersembahkan kepada kedua orang tua penulis yaitu Dedy dan Umi yang telah membesarkan serta mendidik penulis untuk menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat serta negara. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, serta dukungan yang di berikan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan yang baik, bimbingan, perhatian, pengertian, dan menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Kepada Mama kakak perempuan Umi satu-satunya, yang senantiasa memberikan semangat dengan penuh cinta kepada penulis.
10. Kepada saudara penulis, Abang Muhammad, Kakak tercinta Teta Raihan, Abang Fadhil, Abdillah dan Adik Ali dan sepupu penulis Uni Sari serta Ponakan yang penulis sayangi Syauqi, Naina dan Zia, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat berbagi di saat suka maupun duka.
11. Terimakasih kepada seluruh teman-teman penulis Dinda Azzahra Pnjaitan, Ikhwan Azizi purba, Irfan Gading Sinulingga, Zul Khairil Akhyar, Aulia Rahman, dan wido sahabat yang lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang senantiasa memberikan support, informasi, dan saran yang baik kepada penulis sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.

12. Kepada para narasumber dan masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan informasi serta penjelasan yang diteliti.

13. Dan terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan perkuliahan ini. Saya mengapresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai sampai akhir. Terima kasih karena tidak menyerah dan senantiasa menikmati setiap proses yang terbilang tidak mudah.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Proposal Tugas Akhir ini. Semoga Proposal Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 20 Juli 2025

Haydar Muthahar
2103110227

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	7
URAIAN TEORITIS	7
2.1 Pengertian Komunikasi.....	7
2.2 Komunikasi Interpersonal.....	8
2.3 Sejarah Guru Patimpus	10
2.4 Tokoh Pakar.....	12
2.5 Peran Tokoh Pakar Makam Guru Patimpus	14
2.6 Penelitian Terdahulu.....	15
2.7 Anggapan Dasar	18
BAB III	20
METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Kerangka Konsep	20
3.3 Definisi Konsep	21
3.4 Kategorisasi Penelitian	22
3.5 Informan atau Narasumber	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24

3.7	Teknik Analisis Data	24
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian	24
BAB IV		25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		25
4.1	Hasil Penelitian.....	25
4.1.1	Deskripsi Lokasi Penelitian Makam Guru Patimpus	25
4.1.2	Identitas Narasumber	26
4.1.3	Hasil Wawancara	29
4.2	Pembahasan	44
BAB V.....		47
PENUTUP.....		47
5.1	Kesimpulan.....	47
5.2	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep	20
Gambar 4.1 Lokasi Makam Guru Patimpus	25
Gambar 4.2 Informan Bapak Agus	25
Gambar 4.3 Informan Bapak Akhyat	26
Gambar 4.4 Informan Bapak Sabaruddin	26
Gambar 4.5 Informan Ibu Sinta	28
Gambar 4.6 Informan Ibu Maya.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membawa tantangan besar bagi pelestarian identitas dan sejarah lokal. Arus informasi global yang masif cenderung menggantikan nilai-nilai lokal dengan budaya populer yang lebih dominan. Dalam konteks ini, pelestarian sejarah lokal bukan hanya sekedar menjaga memori masa lalu, tetapi juga mempertahankan jati diri masyarakat di tengah homogenisasi budaya global. Sejarah lokal menjadi benteng pertahanan terakhir identitas komunitas yang unik dan berbeda dari yang lain (Syahputra et al., 2020).

Warisan budaya dan sejarah lokal merupakan kekayaan yang tidak ternilai bagi masyarakat Indonesia. Di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak, terdapat tempat bersejarah berupa Makam Guru Patimpus yang menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat setempat. Makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh spiritual, tetapi juga menjadi simbol kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur yang diturunkan secara turun-temurun (Sartana Nasution, 2020).

Guru Patimpus merupakan tokoh penting dalam sejarah Kota Medan, dikenal sebagai pendiri kota tersebut. Makam Guru Patimpus salah satu situs bersejarah penting yang terletak di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak. Keberadaan makam ini tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh, tetapi juga sebagai

simbol kejayaan masa lalu dan pusat spiritual masyarakat setempat. Lokasi makam yang strategis dan kondisinya yang masih terjaga menunjukkan penghormatan tinggi masyarakat terhadap sosok Guru Patimpus dan warisan yang ditinggalkannya (Trans Nusantara, 2022).

Guru Patimpus Sembiring Pelawi merupakan tokoh penting dalam sejarah Kota Medan, yang dikenal sebagai pendiri kota tersebut pada tahun 1590. Namun, ironisnya, makam beliau yang terletak di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Makam tersebut berada di tengah ladang warga dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat luas. Kondisi ini mencerminkan kurangnya komunikasi dan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merawat situs-situs bersejarah (redaksi kabar beranda, 2021)

Keberadaan makam keramat atau makam tokoh spiritual di Indonesia memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas budaya lokal (Muchtari et al.2019). Makam Guru Patimpus, sebagai salah satu situs bersejarah di wilayah Sumatera Utara, menyimpan berbagai cerita dan nilai historis yang masih hidup dalam ingatan masyarakat sekitar. Sebagian besar informasi mengenai Guru Patimpus masih tersebar dalam bentuk cerita rakyat, tutur lisan, serta tradisi keagamaan yang dijaga oleh komunitas lokal. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi satu-satunya jalur utama dalam menjaga kesinambungan narasi sejarah ini, yang dilakukan secara informal melalui interaksi antarindividu di tengah masyarakat.

Komunikasi interpersonal memiliki peran vital dalam proses transmisi pengetahuan sejarah, terutama dalam pada budaya lokal yang masih kuat di masyarakat Indonesia. Proses penyampaian informasi sejarah dari tokoh pakar kepada masyarakat tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga pembentukan makna, interpretasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya (Sari Nasution et al., 2022).

Dalam hal ini, tokoh-tokoh pakar seperti tetua adat, tokoh masyarakat, dan ahli sejarah memainkan peran penting sebagai komunikator utama dalam penyampaian sejarah lisan. Mereka menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, melalui komunikasi interpersonal yang sarat makna (Muh. Abdul Hasan et al., 2022). Minat generasi muda terhadap sejarah lokal menurun seiring dengan arus globalisasi dan digitalisasi yang membuat narasi-narasi lokal seperti kisah Guru Patimpus menjadi kurang populer.

Dalam konteks ini, tokoh-tokoh pakar di Desa Lama memiliki peran strategis sebagai jembatan antara generasi terdahulu dan generasi sekarang. Mereka dapat menjadi narasumber yang menyampaikan kisah-kisah sejarah secara langsung, memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya makam Guru Patimpus, dan menginspirasi tindakan nyata untuk pelestariannya. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara tokoh pakar dan masyarakat dapat memperkuat identitas budaya lokal dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan Sejarah (metrokampung.com, 2022).

Namun demikian, pergeseran pola komunikasi masyarakat yang kini lebih banyak bergantung pada teknologi digital turut memengaruhi cara masyarakat

memperoleh informasi sejarah. Ketertarikan terhadap sejarah lokal seperti kisah Guru Patimpus kian memudar, terlebih di kalangan generasi muda yang tidak lagi memiliki kedekatan emosional maupun akses langsung terhadap para tokoh pakar tersebut. Jika kondisi ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin sejarah lokal yang penting ini akan terlupakan (Muhammad Zainal Tanjung, 2024).

Maka dari itu, penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam menyampaikan sejarah Guru Patimpus menjadi sangat krusial (admin, 2023). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap bentuk, pola, dan efektivitas komunikasi yang dilakukan para tokoh pakar, tetapi juga untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam mentransmisikan pengetahuan sejarah kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta menjadi masukan bagi pengembangan strategi komunikasi sejarah berbasis kearifan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulis maka perlu dibuat perumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi interpersonal tokoh pakar dalam menyampaikan sejarah makam guru patimpus kepada masyarakat di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal

yang dilakukan oleh tokoh pakar dalam menyampaikan dan melestarikan sejarah Makam Guru Patimpus di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi dengan memperkaya teori komunikasi interpersonal dalam konteks pelestarian budaya lokal.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi tokoh pakar di Desa Lama sebagai subjek penelitian. Melalui penelitian ini, mereka akan memperoleh panduan dan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan sejarah Makam Guru Patimpus kepada masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori dan konsep dasar yang relevan, seperti komunikasi interpersonal, sejarah lokal, tokoh pakar budaya, serta peran komunikasi dalam pelestarian nilai budaya. Bab ini juga mencakup penelitian terdahulu, kerangka konsep, dan definisi operasional.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan waktu penelitian (Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak), subjek/informan penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian dan analisisnya, seperti pola komunikasi interpersonal yang digunakan tokoh pakar, respons masyarakat, tantangan penyampaian sejarah kepada generasi muda, serta dampak komunikasi terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian makam Guru Patimpus.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh dan memberikan saran-saran yang ditujukan kepada tokoh pakar, masyarakat, pemerintah daerah, serta peneliti berikutnya agar nilai sejarah lokal dapat terus dijaga dan diwariskan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi antarindividu maupun kelompok. Komunikasi tidak hanya terjadi melalui lisan, tetapi juga bisa melalui tulisan, gerak tubuh, simbol, serta media teknologi seperti televisi, radio, dan internet. Esensi dari komunikasi terletak pada tercapainya pengertian antara pengirim dan penerima pesan (Edward Ariyanto, 2020).

Menurut Harold D. Lasswell, seorang ahli komunikasi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai "siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa". Definisi ini menekankan pentingnya elemen-elemen dalam komunikasi, yaitu pengirim, pesan, saluran, penerima, dan dampak dari komunikasi tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dipahami dan direspon oleh penerima (Dora Candra Dewi 2024).

Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan dan pemahaman (Faustyna et al., 2021). Menurut Effendy, kata "komunikasi" dalam bahasa Inggris berasal dari

kata Latin *communicatio*, yang berasal dari kata "*communis*", yang berarti "sama-sama", dengan arti yang sama. Apabila orang yang berbicara dan orang yang berbicara saling memahami bahasa dan bahan yang dibicarakan, percakapan dianggap komunikatif. Komunikasi harus informatif dan persuasif. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk membuat orang lain mengerti dan memahami sesuatu, tetapi juga untuk mendorong mereka untuk melakukan hal-hal tertentu, seperti menerima suatu keyakinan atau paham (Andina Dwijayanti, 2018).

Komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Komunikasi mencakup penggunaan kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, dan norma-norma sosial yang mempengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain. (Thariq & Anshori, 2017).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan bersifat timbal balik. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa verbal, tetapi juga aspek nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Dalam komunikasi interpersonal, hubungan antar individu menjadi hal yang penting karena pesan yang disampaikan bukan hanya berupa informasi, melainkan juga emosi, persepsi, dan nilai-nilai tertentu. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-

orang yang memiliki hubungan yang nyata satu sama lain dan yang saling memengaruhi secara timbal balik (Anggraini et al., 2022).

Konsep dasar dari komunikasi interpersonal meliputi kepercayaan, empati, keterbukaan, serta kesetaraan dalam interaksi. Proses ini terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu yang membentuk cara pandang serta pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal yang efektif menuntut adanya saling pengertian, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta penghargaan terhadap sudut pandang orang lain (Hardiyanto, 2017).

Dalam konteks sejarah dan budaya lokal, komunikasi interpersonal memainkan peran penting sebagai media pewarisan nilai-nilai dan pengetahuan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam upaya pelestarian sejarah Makam Guru Patimpus di Desa Lama, Kecamatan Hambaran Perak. Tokoh-tokoh masyarakat atau pakar lokal menjadi komunikator utama dalam menyampaikan informasi mengenai sejarah Guru Patimpus sebagai pendiri Kota Medan. Melalui komunikasi langsung, seperti cerita lisan, diskusi, dan kegiatan adat, mereka menjaga kesinambungan pengetahuan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hubungan personal yang terjalin antara tokoh/pakar dengan masyarakat menjadikan komunikasi interpersonal sebagai alat yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sejarah. Karena komunikasi dilakukan secara tatap muka, masyarakat lebih mudah menangkap pesan secara utuh, termasuk makna simbolik dan emosional yang mungkin tidak tersampaikan dalam bentuk tulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar proses pertukaran pesan, tetapi juga

merupakan sarana untuk membangun pemahaman bersama dan memperkuat identitas budaya lokal. Maka, peran komunikasi interpersonal sangat strategis dalam mempertahankan sejarah lokal seperti keberadaan dan makna Makam Guru Patimpus dalam kehidupan masyarakat Desa Lama.

2.3 Sejarah Guru Patimpus

Guru Patimpus Sembiring Pelawi dikenal sebagai pendiri Kota Medan, yang kini menjadi ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Ia berasal dari suku Karo, tepatnya dari marga Sembiring Pelawi. Menurut sejarah lokal, Guru Patimpus diperkirakan hidup pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Guru Patimpus memiliki pengetahuan luas, baik dalam bidang agama, ilmu pengobatan, hingga strategi sosial kemasyarakatan. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin karismatik yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan agama di kawasan pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura, lokasi yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Kota Medan.

Guru Patimpus bukan hanya seorang pemimpin adat, tetapi juga tokoh spiritual. Ia dipercaya menyebarkan ajaran moral dan sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat sekitar. Pengaruhnya tetap terasa hingga kini, terutama dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi masyarakat Karo dan suku-suku lain di Sumatera Utara.

Guru Patimpus dikenal sebagai figur karismatik yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas. Ia disebut sebagai tokoh yang

mempersatukan masyarakat sekitar melalui pendekatan adat, budaya, dan keagamaan. Keberadaan makamnya tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga dijadikan pusat ziarah dan ritual adat oleh masyarakat setempat, terutama pada momen-momen penting seperti peringatan hari jadi Kota Medan atau upacara adat Karo

Makam Guru Patimpus terletak di Desa Lama, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir beliau. Makam tersebut dihormati oleh masyarakat lokal dan menjadi salah satu situs sejarah penting yang berkaitan dengan lahirnya Kota Medan. Makam ini sering diziarahi oleh masyarakat, tokoh pakar, dan sejarawan lokal yang ingin mengenang jasa beliau. Selain sebagai tempat sejarah, makam ini juga menjadi simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat sekitar (Saragih et al., 2024).

Makam Guru Patimpus di Desa Lama, Kecamatan Hampan Perak, telah lama berfungsi sebagai ruang kultural-spiritual yang mengikat masyarakat sekitar dengan sejarah pendirian Kota Medan. Setiap tahun terutama menjelang hari-hari besar adat dan keagamaan warga keturunan Karo, khususnya marga Sembiring Pelawi, berbondong-bondong melakukan ziarah. Mereka datang membawa doa dan harapan sekaligus meneguhkan rasa hormat kepada leluhur yang dipandang berjasa mempersatukan komunitas di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura empat abad silam. Di sela-sela ziarah, terlihat pula tradisi persembahan sederhana berupa sirih, rokok, maupun bunga: simbol komunikasi spiritual yang mengekspresikan syukur, perlindungan, dan pengharapan keselamatan sepanjang tahun (Ahmad Ferdi Abdullah, 2019).

2.4 Tokoh Pakar

Tokoh pakar adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam, keahlian khusus, serta pengaruh signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya di suatu daerah. Mereka umumnya diakui secara sosial oleh komunitasnya sebagai sumber pengetahuan budaya, baik dalam bentuk seni, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, hingga sistem nilai lokal. Tokoh ini bisa merupakan tetua adat, seniman tradisional, guru spiritual, atau praktisi budaya lainnya yang menjadi rujukan dalam menjaga kontinuitas budaya turun-temurun. Perannya sangat penting sebagai agen pelestari identitas kultural, terutama di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal (Enembe et al., 2018).

Tokoh pakar atau tokoh masyarakat memiliki peran sentral dalam menyampaikan dan melestarikan sejarah lokal, terutama dalam masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya lisan. Dalam konteks komunikasi sejarah, mereka bertindak sebagai komunikator utama yang menghubungkan masa lalu dengan generasi masa kini. Melalui pidato adat, cerita lisan, maupun kegiatan sosial-keagamaan, tokoh pakar menyampaikan narasi historis yang sarat nilai moral, kearifan lokal, dan identitas kolektif suatu komunitas.

Salah satu bentuk utama komunikasi sejarah yang dilakukan oleh tokoh pakar adalah melalui cerita lisan (oral tradition). Mereka menjadi narator yang dipercaya oleh masyarakat karena dianggap memiliki legitimasi moral, pengetahuan budaya, serta pengalaman hidup yang panjang. Dalam masyarakat seperti di Desa Lama, Kecamatan

Hamparan Perak, tokoh pakar seringkali mengisahkan kembali sejarah tokoh besar seperti Guru Patimpus. Narasi tersebut tidak hanya berupa data sejarah, tetapi juga dibalut dalam simbol, nilai spiritual, dan pesan etis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap masa lalu mereka.

Selain sebagai narator sejarah, tokoh pakar juga memainkan peran sebagai penjaga otentisitas informasi sejarah. Dalam tradisi lisan, sejarah dapat berubah dan terdistorsi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keberadaan tokoh masyarakat yang memiliki ingatan kolektif yang kuat dan pengetahuan budaya yang mendalam sangat penting untuk menjaga keaslian cerita. Mereka juga sering berfungsi sebagai moderator atau fasilitator dalam acara-acara adat atau pertemuan masyarakat yang membahas persoalan sejarah atau warisan budaya lokal (Yoseph Palenewen et al. 2022) .

Tidak kalah penting, tokoh pakar juga menjadi penghubung antar generasi. Melalui interaksi interpersonal baik dalam bentuk pengajaran informal kepada anak-anak muda, maupun dalam kegiatan adat seperti kerja tahun, ritual ziarah, atau musyawarah kampung tokoh-tokoh ini berperan mentransmisikan nilai-nilai sejarah secara langsung. Dengan pendekatan ini, komunikasi sejarah tidak hanya berjalan satu arah, tetapi menjadi dialog aktif yang melibatkan masyarakat luas dalam memahami dan merawat warisan sejarah mereka (Irawan, 2017).

Dengan demikian, peran tokoh pakar atau tokoh masyarakat dalam komunikasi sejarah sangat penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan ruang interaksi lintas generasi yang bermakna. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, peran ini menjadi semakin relevan

sebagai fondasi kultural yang mendukung pelestarian sejarah dan jati diri masyarakat lokal.

2.5 Peran Tokoh Pakar Makam Guru Patimpus

Tokoh pakar makam Guru Patimpus merujuk pada individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang melekat pada sosok Guru Patimpus serta situs makamnya. Tokoh-tokoh ini biasanya berasal dari kalangan tokoh adat, sesepuh desa, keturunan langsung, atau juru kunci makam yang telah lama menjalankan peran sebagai penjaga pengetahuan sejarah secara lisan. Di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak, tokoh pakar memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan cerita tentang siapa Guru Patimpus, kontribusinya terhadap masyarakat, dan makna spiritual maupun budaya dari makam yang menjadi pusat perhatian warga setempat.

Tokoh-tokoh ini tidak hanya bertindak sebagai narator sejarah, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Mereka menyampaikan kisah tentang Guru Patimpus melalui komunikasi interpersonal dalam berbagai bentuk seperti cerita malam hari, diskusi adat, atau kegiatan ritual di makam. Komunikasi yang dibangun biasanya sarat dengan nilai moral, spiritualitas, serta kebijaksanaan lokal, menjadikan tokoh pakar sebagai sumber otoritatif dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Peran mereka menjadi sangat penting karena sebagian besar informasi mengenai Guru Patimpus tidak terdokumentasi secara tertulis, tetapi dilestarikan melalui tradisi lisan.

Dalam masyarakat Karo dan Medan pada umumnya, tokoh pakar sering kali juga merangkap sebagai pemimpin adat atau tokoh spiritual, yang memiliki pengaruh sosial dalam menentukan nilai-nilai kolektif masyarakat. Mereka menjadi rujukan saat warga ingin memahami sejarah lokal, menjalankan upacara adat, atau mengambil keputusan yang berkaitan dengan situs budaya. Di lokasi makam, misalnya, tokoh pakar juga sering berperan dalam menjaga kesakralan area dan memberi panduan kepada para peziarah mengenai etika, tata cara, dan makna simbolik dari tempat tersebut .

Pentingnya keberadaan tokoh pakar ini juga telah disadari oleh beberapa kalangan akademisi dan pemerintah daerah. Mereka dianggap sebagai arsip hidup yang menyimpan pengetahuan lokal yang rentan hilang jika tidak segera didokumentasikan atau diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh pakar dalam upaya edukasi sejarah lokal, pelestarian budaya, dan penelitian sangatlah krusial. Dalam konteks penelitian ini, tokoh pakar menjadi subjek kunci dalam memahami peran komunikasi interpersonal dalam pewarisan sejarah makam Guru Patimpus.

2.6 Penelitian Terdahulu

Makam Guru Patimpus di Desa Lama, Kecamatan Hampan Perak, merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi bagi masyarakat setempat. Sebagai pendiri Kota Medan, Guru Patimpus tidak hanya dikenang melalui catatan sejarah, tetapi juga melalui narasi-narasi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai sejarah tersebut, komunikasi interpersonal menjadi alat yang efektif bagi tokoh pakar dan masyarakat dalam mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan norma budaya. Melalui interaksi langsung, diskusi, dan penyampaian cerita, tokoh-tokoh ini mampu membangun kesadaran dan apresiasi terhadap pentingnya menjaga situs bersejarah seperti makam Guru Patimpus. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang mendalam dan personal, yang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membangkitkan emosi dan rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut.

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sejarah melalui komunikasi interpersonal semakin kompleks. Perubahan pola komunikasi, pergeseran nilai budaya, dan kurangnya minat generasi muda terhadap sejarah lokal menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh pakar di Desa Lama dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali sejarah makam Guru Patimpus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan, efektivitasnya dalam membangun kesadaran sejarah, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis & Tahun	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Sinambela (2024)	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh adat menggunakan	Tokoh adat berperan sebagai komunikator utama

			komunikasi interpersonal untuk mempertahankan tradisi Gordang Sambilan dalam upacara Horja Godang.	dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.
2	Pradikha (2024)	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini mengkaji bagaimana tokoh adat menggunakan komunikasi persuasif untuk mempertahankan sejarah Desa Lesung Batu.	Tokoh adat berperan dalam menyosialisasikan nilai-nilai sejarah kepada masyarakat melalui pendekatan yang memahami sikap dan psikologi masyarakat, serta mengarahkan dengan penemuan-penemuan yang ada.
3	Muntasir (2024)	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal dan hambatan-hambatan ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan Pisaan.	Strategi komunikasi interpersonal yang digunakan meliputi keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesamaan.

4	(Desma Aprianti & Eti Efrina, 2023)	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kaum muda efektif dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam melestarikan tradisi Ningkuk.	Faktor-faktor seperti motivasi, nasihat, dan kesadaran tentang pentingnya tradisi memainkan peran dalam mempengaruhi kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan tradisi.
5	Yoseph Palenewen (2022)	Dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan (statute approach), pendekatan konseptual (conceptual approach) dan pendekatan kasus (case approach).	Penelitian ini mendeskripsikan pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Desa Sambori.	Pola komunikasi yang dominan digunakan adalah pola komunikasi dua arah, yang terjadi timbal balik antara tokoh adat dan masyarakat dalam melestarikan budaya.

Sumber: Observasi Peneliti (2025)

2.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Makam Guru Patimpus memiliki nilai historis dan spiritual yang nyata bagi masyarakat setempat.

2. Komunikasi interpersonal berperan signifikan dalam pelestarian dan transmisi sejarah lokal.
3. Pengetahuan tentang sejarah makam dapat diperoleh melalui komunikasi langsung dengan tokoh-tokoh pakar, tokoh pakar di desa memiliki pengetahuan dan otoritas dalam menafsirkan sejarah lokal.
4. Terdapat hubungan yang erat antara proses komunikasi dan konstruksi pengetahuan Sejarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal para tokoh pakar berperan dalam menyampaikan sejarah makam Guru Patimpus kepada masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan proses komunikasi secara alamiah dalam konteks sosial budaya setempat (Muhammad Hasan & Syahrial Hasibuan, 2022).

Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena penulis ingin menemukan dan memahami sesuatu yang kurang diketahui dan sulit untuk dipahami dengan benar. Metode kualitatif ini digunakan bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran komunikasi interpersonal tokoh pakar pada makam guru patimpus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami proses dan makna dari kegiatan sosialisasi tersebut.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka berpikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penulisan ini peneliti menggambarkan melalui bagan sebagai berikut.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan data peneliti 2025

3.3 Definisi Konsep

Defenisi konsep adalah penjelasan tentang arti suatu konsep yang digunakan dalam penelitian. Defenisi harus jelas, ringkas dan akurat. Penelitian akan mengemukakan defenisi konsep sebagai berikut :

- 1) Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua individua tau lebih secara tatap muka (langsung) yang mengandung unsur keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan keakraban, serta berfungsi membangun pemahaman dan keterbukaan sosial.
- 2) Penyampaian Sejarah Makam Guru Patimpus, proses transfer informasi mengenai latar belakang, nilai, dan makna sejarah Makam Guru Patimpus

melalui medium lisan (cerita, kisah, dialog) dalam forum budaya atau interaksi sosial di masyarakat.

- 3) Tokoh pakar, individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan otoritas dalam menyampaikan sejarah atau narasi lokal karena kedekatannya dengan sumber sejarah, pengalaman, atau posisi sosial-budaya tertentu dalam komunitas.
- 4) Respon masyarakat, bentuk tanggapan masyarakat terhadap komunikasi yang disampaikan oleh tokoh pakar, baik dalam bentuk pemahaman, penerimaan, partisipasi, maupun tindakan pelestarian nilai sejarah yang diterima.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi pada penelitian ini termasuk dalam kategori komunikasi dan sejarah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran tokoh pakar dalam menjelaskan tentang sejarah makam guru patimpus, yang bertujuan untuk mengenang kembali historis guru patimpus.

Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian

Makam Guru Patimpus	Kategorisasi
Makam Guru Patimpus adalah situs pemakaman tokoh legendaris yang dikenal sebagai pendiri Kota Medan, yaitu Guru Patimpus Sembiring Pelawi, yang secara historis dan kultural memiliki kedudukan penting dalam sejarah masyarakat Karo dan perkembangan awal Kota Medan.	<ul style="list-style-type: none">• Peran komunikasi Interpersonal• Sejarah guru patimpus• Peran tokoh pakar• Respon masyarakat

Sumber : Olahan Peneliti 2025

3.5 Informan atau Narasumber

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami peran komunikasi interpersonal dalam penyampaian sejarah makam Guru Patimpus. Dalam penelitian ini informan utama adalah tokoh pakar makam guru patimpus sebanyak 2 (dua) orang narasumber sebagai informasi dari pokok permasalahan yang akan diteliti dan masyarakat sebanyak 3 (tiga) orang narasumber yang dianggap ingin mengetahui tentang makam guru patimpus.

Adapun narasumber pada penelitian ini :

1. Nama : Bapak Agus
Usia : 52 Tahun
2. Nama : Bapak Akhyat
Usia : 58 Tahun
3. Nama : Bapak Sabaruddin
Usia : 49 Tahun
4. Nama : Ibu Sinta
Usia : 35 Tahun
5. Nama : Ibu Maya
Usia : 38 Tahun

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup wawancara dengan informan dan narasumber, observasi lapangan untuk mengamati proses sosialisasi dan interaksi, dan dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data, dengan mengumpulkan, memilah dan mengkategorikan informasi dari berbagai sumber penelitian.
2. Penyajian data, dengan mengelompokkan dan menyusun data secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Kesimpulan, dengan melakukan interpretasi dan pemaknaan data serta melakukan trigulasi untuk memastikan validitas temuan penelitian.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lama, Kec. Hamparan Perak Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Mei – Juli 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian Makam Guru Patimpus

Gambar 4.1 Lokasi Makam Guru Patimpus



Makam Guru Patimpus terletak di Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Medan. Lokasi ini berada di lingkungan yang masih kental dengan nuansa tradisional dan nilai-nilai budaya lokal, dikelilingi oleh pemukiman masyarakat yang sebagian besar merupakan keturunan suku Melayu dan Karo. Sebagai tempat peristirahatan tokoh yang dikenal sebagai pendiri Kota Medan, makam ini menjadi situs sejarah yang memiliki nilai spiritual dan kultural tinggi, serta sering dikunjungi untuk kegiatan ziarah dan tradisi keagamaan. Akses menuju lokasi cukup memadai, dan keberadaan makam ini menjadikannya lokasi yang tepat untuk penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pelestarian sejarah lokal oleh tokoh masyarakat.

4.1.2 Identitas Narasumber

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan 5 narasumber yang terdiri dari 2 tokoh pakar dan 3 masyarakat yang ingin mengetahui tentang Sejarah makam guru patimpus. Untuk dijadikan sebagai narasumber pada judul penelitian Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Sejarah Makam Guru Patimpus Oleh Tokoh Pakar Di Desa Lama Kec Hamparan Perak.

Narasumber pertama yaitu Bapak Agus berusia 52 Tahun sebagai tokoh pakar makam guru patimpus.

Gambar 4.2 Informan Bapak Agus



Sumber: Dokumentasi peneliti, Juli 2025

Narasumber kedua yaitu Bapak Akhyat berusia 58 Tahun sebagai Kepala Desa.

Gambar 4.3 Informan Bapak Akhyat



Sumber: Dokumentasi peneliti, Juli 2025

Narasumber ketiga yaitu Bapak Sabaruddin berusia 49 Tahun sebagai masyarakat sekitar.

Gambar 4.4 Informan Bapak Sabaruddin



Sumber: Dokumentasi peneliti, Juli 2025

Narasumber keempat yaitu Ibu Sinta berusia 35 Tahun sebagai masyarakat sekitar.

Gambar 4.5 Informan Ibu Sinta



Sumber: Dokumentasi peneliti, Juli 2025

Narasumber kelima yaitu Ibu Maya berusia 38 Tahun sebagai masyarakat sekitar.

Gambar 4.6 Informan Ibu Maya



Sumber: Dokumentasi peneliti, Juli 2025

4.1.3 Hasil Wawancara

Pada hasil wawancara peneliti akan menyajikan dan menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara dengan berbagai sumber yang relevan serta mendokumentasikan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber secara terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber atau informan tentang Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Sejarah Makam Guru Patimpus Oleh Tokoh Pakar Di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menggali informasi agar mendapatkan hasil yang relevan. Penelitian ini bukanlah hasil dari karangan penulis, melainkan berdasarkan realita yang terjadi di lapangan dan yang dilakukan langsung oleh narasumber yakni deskriptif kualitatif. Sehingga peneliti mendapatkan hasil

penelitian tersebut dan penelitian juga menjadi nyata dan asli. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi dapat terjawab di bab ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Sejarah Makam Guru Patimpus Oleh Tokoh Pakar Di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak.

Pada saat ditanyakan pada narasumber 1 dan 2 yang merupakan tokoh pakar makam guru patimpus tentang peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh pakar dalam menyampaikan sejarah makam guru patimpus, narasumber 1 Bapak Agus menjawab :

“Sebagai tokoh yang mengetahui sejarah Guru Patimpus, saya merasa berkewajiban untuk menyampaikan informasi ini kepada masyarakat, terutama generasi muda. Biasanya saya menyampaikan sejarah ini melalui dialog langsung saat ada kegiatan adat atau ketika masyarakat datang berziarah. Saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, supaya mereka bisa menangkap maknanya dan meneruskannya lagi ke orang lain. Komunikasi secara langsung ini penting karena bisa membangun hubungan emosional dan membuat cerita sejarah lebih mengena.”

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Bapak Akhyat, yang juga merupakan Kepala Desa dalam sejarah makam Guru Patimpus, memberikan jawaban yang senada. Ia menyatakan:

“Kami biasanya menyampaikan sejarah Guru Patimpus secara langsung kepada masyarakat, baik ketika ada acara adat maupun saat orang-orang datang berkunjung ke makam. Saya lebih memilih menjelaskan dengan cara bercerita atau berdialog langsung, supaya mereka lebih mudah paham dan merasa dekat dengan sejarah ini. Komunikasi seperti ini menurut saya sangat penting, karena tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah Guru Patimpus itu sendiri.”

Dari pernyataan narasumber 1 dan 2 menunjukkan bahwa komunikasi

interpersonal menjadi sarana penting dalam proses pewarisan sejarah lokal. Komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui percakapan sehari-hari atau kegiatan adat menjadi medium efektif dalam membangun pemahaman kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang personal turut memperkuat efektivitas pesan sejarah yang disampaikan.

Ketika peneliti bertanya kepada narasumber 1 dan 2 tentang peran penting Guru Patimpus dalam sejarah berdirinya Kota Medan, narasumber 1 Bapak Agus menjawab :

“Guru Patimpus itu tokoh penting dalam sejarah Kota Medan. Beliau yang pertama kali membuka wilayah di sekitar pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Bisa dikatakan, dari situlah awal mula berdirinya Kota Medan. Beliau bukan hanya membuka daerah, tapi juga menyatukan masyarakat, terutama suku-suku yang ada di sekitar sini pada masa itu. Jadi, perannya sangat besar, bukan hanya sebagai pelopor, tapi juga sebagai pemersatu.”

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Bapak Akhyat menyatakan :

“Kalau kita bicara sejarah Medan, ya pasti tidak bisa lepas dari Guru Patimpus. Beliau yang membuka kampung pertama di daerah itu. Makanya banyak orang tua dulu sangat menghormati beliau. Bahkan sampai sekarang pun makamnya masih sering diziarahi, karena dianggap sebagai orang yang berjasa dan memiliki nilai spiritual tersendiri bagi warga di sini.”

Penjelasan Ibu Rohani menekankan pentingnya keberadaan Guru Patimpus tidak hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki nilai kultural dan spiritual dalam masyarakat. Praktik ziarah ke makamnya menjadi bagian dari bentuk penghormatan kolektif terhadap warisan sejarah lokal. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat terhadap Guru Patimpus tidak hanya hidup dalam narasi

sejarah, tetapi juga dalam praktik budaya yang terus berlangsung hingga saat ini.

Ketika peneliti bertanya kepada narasumber 1 dan 2 tentang bagaimana tokoh pakar menyampaikan informasi sejarah makam Guru Patimpus kepada masyarakat, narasumber 1 Bapak Agus menjawab :

“Biasanya saya menyampaikan sejarahnya secara langsung saat ada yang datang berziarah atau ketika ada kegiatan adat. Saya bercerita secara lisan, kadang-kadang juga sambil menunjukkan tempat-tempat penting di sekitar makam. Saya lebih suka menjelaskan dengan bahasa yang sederhana supaya masyarakat bisa mengerti dan merasa terlibat.”

Dengan pertanyaan yang sama narasumber 2 Bapak Akhyat, memberikan jawaban yang serupa. Ia menyatakan:

“Kami biasanya menyampaikan sejarah itu lewat cerita. Kalau ada anak muda atau tamu datang, kami ceritakan siapa itu Guru Patimpus, apa perannya, dan kenapa makam ini penting. Kadang saat ada acara adat, kami juga selipkan cerita sejarah supaya mereka tahu dan tidak lupa asal-usul kota ini.”

Dari penjelasan Bapak Akhyat, dapat diketahui bahwa penyampaian sejarah tidak dilakukan secara formal melalui media tertulis, tetapi lebih mengandalkan tradisi lisan yang dibalut dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Cerita yang disampaikan tokoh pakar bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat pelestarian memori kolektif dan penguatan identitas lokal. Melalui komunikasi interpersonal inilah sejarah lokal tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat.

Ketika peneliti bertanya kepada narasumber 1 dan 2 tentang tantangan yang dihadapi tokoh pakar dalam menyampaikan sejarah makam Guru Patimpus kepada generasi muda, narasumber 1 Bapak Agus menjawab :

“Sekarang ini anak-anak muda banyak yang kurang tertarik dengan sejarah. Mereka lebih sibuk dengan handphone, media sosial, atau hal-hal yang viral. Kalau kita ajak bicara soal sejarah atau tokoh seperti Guru Patimpus, mereka kadang mendengarkan tapi tidak terlalu memperhatikan. Itu tantangan besar bagi kami. Apalagi kalau tidak ada kegiatan khusus yang melibatkan mereka, makin sulit menyampaikan pesan sejarah itu.”

Pernyataan Bapak Agus mencerminkan adanya pergeseran minat generasi muda terhadap warisan sejarah lokal. Pengaruh teknologi dan budaya populer menjadikan sejarah lokal kurang menarik bagi kalangan muda. Dalam konteks ini, tantangan utama yang dihadapi tokoh pakar adalah bagaimana mengemas narasi sejarah agar lebih relevan dan menarik, serta bagaimana menciptakan ruang-ruang partisipatif yang mampu melibatkan generasi muda secara aktif.

Dengan pertanyaan yang sama, narasumber 2, Bapak Akhyat, turut mengungkapkan:

“Anak muda sekarang banyak yang tidak tahu siapa itu Guru Patimpus. Kadang mereka ke makam cuma ikut-ikutan atau karena ada acara keluarga. Padahal seharusnya mereka bisa jadi penerus untuk menjaga cerita ini. Tapi karena tidak ada pembelajaran khusus atau tidak diajarkan di sekolah, mereka kurang paham pentingnya sejarah ini.”

Penjelasan Bapak Akhyat memperkuat bahwa keterputusan antara generasi muda dan pengetahuan sejarah lokal disebabkan oleh kurangnya integrasi sejarah lokal dalam sistem pendidikan formal serta minimnya kegiatan yang memfasilitasi interaksi antar generasi. Selain itu, kurangnya dokumentasi tertulis dan platform yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda turut menjadi hambatan dalam upaya pelestarian nilai-nilai sejarah tersebut.

Ketika peneliti bertanya kepada narasumber 1 dan 2 tentang sejauh mana masyarakat menerima dan merespon informasi yang disampaikan, narasumber 1 Bapak Agus menjawab :

“Kalau masyarakat yang sudah tua-tua biasanya mereka lebih antusias, karena mereka memang tumbuh dengan cerita-cerita seperti ini. Tapi untuk generasi sekarang, responnya beragam. Ada yang tertarik dan bertanya lebih jauh, tapi tidak sedikit juga yang hanya mendengarkan sebentar lalu tidak terlalu peduli. Tapi setidaknya, kalau kita sampaikan terus-menerus, lama-lama mereka akan ingat juga.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa penerimaan informasi sejarah oleh masyarakat bersifat heterogen, tergantung pada latar belakang usia, ketertarikan, dan pengalaman individu. Masyarakat yang lebih tua umumnya memiliki kedekatan emosional dengan sejarah lokal, sehingga lebih mudah terlibat secara aktif. Sebaliknya, kalangan muda cenderung pasif atau selektif dalam merespons informasi sejarah, yang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelestarian budaya dan nilai lokal.

Sementara itu, narasumber 2, Bapak Akhyat, menyatakan hal serupa:

“Sebagian masyarakat masih peduli, terutama kalau ada kegiatan adat atau acara di sekitar makam. Tapi tidak semuanya. Ada juga yang sudah tidak terlalu memikirkan hal-hal seperti ini. Kadang kita sudah jelaskan berkali-kali, tapi mereka tetap kurang peduli. Tapi bagi kami, yang penting tetap disampaikan, siapa tahu suatu saat mereka akan sadar pentingnya sejarah ini.”

Penjelasan Bapak Akhyat memperlihatkan bahwa meskipun respons masyarakat tidak selalu positif atau aktif, tokoh pakar tetap berperan sebagai penjaga narasi sejarah yang terus berusaha menyampaikan nilai-nilai sejarah lokal. Strategi penyampaian yang bersifat berkelanjutan dianggap penting sebagai bentuk investasi budaya jangka

panjang, di mana efek dari komunikasi tersebut mungkin baru akan terasa di masa mendatang.

Ketika peneliti bertanya kepada narasumber 1 dan 2 tentang bentuk partisipasi masyarakat setelah menerima informasi dari tokoh pakar terkait sejarah makam, narasumber 1 Bapak Agus menjawab :

“Ada juga masyarakat yang setelah mendengar cerita sejarah ikut membantu menjaga kebersihan makam, ikut dalam kegiatan adat, atau mengajak anak-anaknya untuk datang berziarah. Walaupun tidak semua, tapi sebagian sudah mulai sadar pentingnya menjaga tempat ini. Mereka mulai anggap makam ini bukan sekedar tempat kuburan biasa, tapi juga bagian dari sejarah yang harus dihormati.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga nyata dalam tindakan sehari-hari. Respons berupa keterlibatan dalam kegiatan sosial, menjaga lingkungan makam, serta mengajak generasi muda untuk mengenal situs sejarah merupakan indikasi adanya internalisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan masyarakat. Ini menandakan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan tokoh pakar mampu membentuk kesadaran kolektif yang diwujudkan dalam bentuk aksi partisipatif.

Sementara itu, narasumber 2, Bapak Akhyat, menjelaskan:

“Biasanya kalau ada acara di makam, seperti doa bersama atau kegiatan adat, masyarakat ikut hadir. Ada juga yang secara sukarela membantu menyiapkan tempat atau makanan. Bahkan ada anak-anak muda yang mulai tertarik ikut serta. Itu sudah jadi bentuk dukungan, walaupun masih perlu lebih banyak lagi keterlibatan.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat

mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Kehadiran dalam kegiatan adat, dukungan logistik, serta keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku dalam pelestarian sejarah lokal. Partisipasi ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi interpersonal dalam membangkitkan kesadaran sejarah sekaligus memperkuat identitas kultural komunitas.

Pada saat ditanyakan pada narasumber 3, 4 dan 5 yang merupakan masyarakat tentang komunikasi yang disampaikan oleh tokoh pakar makam guru patimpus tentang Sejarah makam guru patimpus, narasumber 3 Bapak Sabaruddin menjawab :

“Biasanya kami mendengar cerita dari tokoh adat atau orang tua yang memang tahu tentang sejarah Guru Patimpus. Mereka sering menjelaskan saat ada acara adat atau ziarah. Saya pribadi merasa penjelasan mereka cukup jelas dan mudah dipahami, apalagi karena mereka menyampaikannya langsung dan dengan bahasa sehari-hari. Jadi lebih gampang masuk di pikiran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh pakar diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat, terutama karena pendekatannya bersifat langsung, personal, dan menggunakan bahasa yang membumi. Hal ini membuat pesan sejarah lebih mudah diterima dan dipahami oleh warga, terutama dalam konteks sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, narasumber 4, Ibu Sinta, menyatakan hal yang senada:

“Kami merasa senang kalau ada tokoh yang mau cerita tentang sejarah Guru Patimpus. Karena sekarang sudah jarang anak muda tahu tentang itu. Tapi kalau disampaikan langsung seperti di acara adat atau pertemuan warga, itu lebih enak dan terasa. Kita jadi tahu bahwa tempat ini

punya nilai sejarah, bukan sekadar kuburan biasa.”

Penjelasan Ibu Sinta memperlihatkan bahwa komunikasi yang dilakukan tokoh pakar memiliki dampak emosional dan edukatif bagi masyarakat. Dengan pendekatan langsung dan konteks budaya yang familiar, informasi sejarah tidak hanya disampaikan, tetapi juga dirasakan maknanya. Ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal menjadi jembatan penting dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya lokal mereka.

Sedangkan narasumber 5, Saudara Ibu Maya, yang merupakan mahasiswa sejarah yang sedang melakukan observasi lapangan di lokasi tersebut, menambahkan:

“Saya melihat komunikasi yang dilakukan para tokoh di sana bersifat informal tapi sangat bermakna. Mereka seperti bercerita, bukan mengajar. Tapi dari cerita itu, banyak nilai historis yang bisa saya tangkap. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membangun kedekatan emosional dengan pendengarnya.”

Pada saat ditanyakan pada narasumber 3, 4 dan 5 yang merupakan masyarakat tentang Menurut bapak bagaimana peran penting Guru Patimpus dalam sejarah berdirinya Kota Medan, narasumber 3 Bapak Sabaruddin menjawab :

“ Menurut saya, Guru Patimpus itu orang pertama yang membuka wilayah Medan. Dari cerita yang saya dengar, beliau yang menemukan dan menetap di daerah pertemuan Sungai Deli dan Babura. Beliau juga punya kemampuan memimpin masyarakat dan menyatukan suku-suku di daerah sini. Jadi saya pikir, tanpa beliau mungkin Kota Medan tidak akan ada seperti sekarang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mengakui dan

memahami posisi Guru Patimpus sebagai figur sentral dalam sejarah awal Kota Medan. Narasi yang berkembang di kalangan masyarakat menempatkan Guru Patimpus sebagai tokoh pelopor sekaligus pemersatu masyarakat lokal. Pengakuan ini menjadi cerminan bagaimana sejarah lisan masih hidup dan berfungsi sebagai fondasi identitas kolektif di tengah masyarakat.

Sementara itu, narasumber 4, Ibu Sinta, menyatakan:

“Kalau tidak ada Guru Patimpus, mungkin tidak ada Medan. Kita harus akui beliau yang memulai semuanya, dari membuka lahan sampai membentuk perkampungan. Orang tua dulu juga selalu bilang kalau beliau tokoh besar yang harus dihormati. Makanya kita juga masih ziarah ke makamnya sampai sekarang.”

Penjelasan Ibu Sinta memperkuat pandangan bahwa Guru Patimpus diposisikan sebagai pendiri Kota Medan yang tidak hanya dikenang dalam catatan sejarah, tetapi juga dihormati dalam praktik budaya seperti ziarah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara memori sejarah dan tradisi masyarakat, yang mengaitkan peran tokoh sejarah dengan identitas lokal dan nilai spiritual. Persepsi ini menjadi bukti kuat bahwa komunikasi sejarah yang dilakukan secara turun-

Sementara itu, narasumber 5, Saudara Ibu Maya, menyampaikan:

“Sebagai mahasiswa yang belajar sejarah, saya melihat Guru Patimpus sebagai figur lokal yang patut dihargai dan dijadikan simbol identitas Kota Medan. Banyak kota besar yang punya tokoh pendiri, dan Medan punya Guru Patimpus. Sayangnya, banyak generasi muda yang belum tahu tentang beliau. Padahal, memahami sejarah beliau bisa menumbuhkan rasa memiliki terhadap kota ini.”

Penjelasan Ibu Maya menegaskan pentingnya pelestarian sejarah lokal dan

perlunya edukasi kepada generasi muda mengenai peran tokoh-tokoh seperti Guru Patimpus. Ia juga melihat sosok ini sebagai simbol yang bisa memperkuat identitas budaya masyarakat Medan.

Pada saat ditanyakan pada narasumber 3, 4 dan 5 yang merupakan masyarakat tentang Sejak kapan Anda mengetahui keberadaan makam Guru Patimpus di Desa Lama, narasumber 3 Bapak Sabaruddin menjawab :

“Saya sudah tahu sejak kecil, sekitar umur 10 tahun. Waktu itu saya sering diajak orang tua ziarah ke makam tersebut, terutama kalau ada acara adat atau peringatan tertentu. Dari situlah saya mulai tahu siapa itu Guru Patimpus dan kenapa makamnya dianggap penting.”

Pernyataan Bapak Sabaruddin menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keberadaan makam Guru Patimpus diturunkan secara turun-temurun melalui keluarga dan tradisi lokal, khususnya dalam konteks kegiatan spiritual atau budaya. Ini mencerminkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap situs sejarah tersebut bukan hasil dari pendidikan formal, melainkan dari praktik sosial yang diwariskan secara lisan dan ritual.

Sementara itu, narasumber 4, Ibu Sinta, memberikan jawaban yang senada:

“Saya tahu makam itu sejak remaja, waktu ikut teman berziarah. Lama-lama saya jadi sering ke sana, apalagi setelah tahu bahwa itu makam pendiri Kota Medan. Sejak itu saya jadi lebih menghargai tempat itu dan ikut menjaga kebersihannya.”

Penjelasan Ibu Sinta menunjukkan bahwa kesadaran terhadap nilai sejarah makam Guru Patimpus dapat tumbuh melalui pengalaman sosial dan interaksi

lingkungan. Pengetahuan tersebut tidak hanya menjadi informasi pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan menghormati situs sejarah. Ini memperlihatkan bahwa peran lingkungan sosial sangat besar dalam membentuk kesadaran historis masyarakat terhadap warisan budaya lokal.

Sementara itu, narasumber 5, Saudara Ibu Maya, menyampaikan:

“Saya mengetahui tentang makam Guru Patimpus saat duduk di bangku SMA, waktu itu guru sejarah kami pernah mengajak kami kunjungan lapangan. Dari situlah saya mulai tahu bahwa di Desa Lama ada makam tokoh penting, yaitu pendiri Kota Medan. Setelah kuliah dan belajar sejarah lokal, saya jadi lebih paham dan menghargai tempat itu.”

Penjelasan Ibu Maya menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memperkenalkan warisan sejarah kepada generasi muda. Kegiatan seperti kunjungan lapangan dan pengenalan sejarah lokal di sekolah terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya situs sejarah seperti makam Guru Patimpus.

Pada saat ditanyakan pada narasumber 3, 4 dan 5 yang merupakan masyarakat tentang bagaimana masyarakat menerima informasi dari tokoh pakar tentang Sejarah makam guru patimpus, narasumber 3 Bapak Sabaruddin menjawab :

“Kami sebagai masyarakat biasa umumnya mendengar cerita sejarah itu saat ada kegiatan adat atau saat ziarah. Biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau orang tua yang memang tahu sejarahnya. Cara penyampaiannya cukup mudah dipahami, jadi masyarakat bisa menerima dengan baik. Kadang ada juga yang bertanya lebih lanjut kalau penasaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh tokoh

pakar dalam menyampaikan sejarah makam Guru Patimpus diterima dengan cukup baik oleh masyarakat, terutama karena disampaikan dalam suasana yang bersifat informal dan akrab, seperti saat kegiatan adat atau ziarah. Penggunaan bahasa yang sederhana serta konteks budaya yang familiar membuat masyarakat lebih terbuka dalam menerima informasi sejarah tersebut.

Sementara itu, narasumber 4, Ibu Sinta, mengungkapkan:

“Masyarakat di sini umumnya menghargai apa yang disampaikan tokoh pakar. Apalagi kalau disampaikan dengan cara bercerita, bukan menggurui. Biasanya kalau seperti itu lebih mudah diterima. Tapi memang belum semua masyarakat tahu detailnya, makanya penting untuk sering-sering disampaikan.”

Penjelasan Ibu Sinta memperkuat bahwa metode penyampaian yang komunikatif, bersahabat, dan tidak kaku menjadi faktor penting dalam penerimaan informasi sejarah oleh masyarakat. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mendalam terhadap isi sejarah, proses penyampaian yang berulang dan kontekstual mampu memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap nilai sejarah lokal yang diwariskan oleh tokoh seperti Guru Patimpus.

Sementara itu, narasumber 5, Saudara Ibu Maya, menambahkan:

“Saya melihat penyampaian informasi dari tokoh pakar cukup efektif, terutama jika disampaikan secara langsung di lokasi makam. Saya pernah ikut diskusi kecil waktu penelitian, dan ternyata banyak hal yang tidak tertulis di buku, tapi bisa saya dapat dari cerita para tokoh. Informasi yang disampaikan lisan itu lebih hidup, karena disertai dengan pengalaman pribadi dan perspektif lokal.”

Penjelasan Ibu Maya menunjukkan bahwa metode lisan dalam menyampaikan

sejarah masih sangat relevan, terutama ketika disampaikan oleh pelaku budaya atau tokoh lokal yang memiliki pengetahuan mendalam. Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat dalam proses komunikasi membuat informasi menjadi lebih bermakna.

Pada saat ditanyakan pada narasumber 3, 4 dan 5 yang merupakan masyarakat ketertarikan atau lebih peduli terhadap pelestarian makam setelah mendapatkan penjelasan dari tokoh pakar, narasumber 3 Bapak Sabaruddin menjawab :

“Setelah dijelaskan oleh tokoh adat tentang siapa sebenarnya Guru Patimpus dan apa jasanya, saya jadi lebih paham dan merasa punya tanggung jawab juga untuk ikut menjaga makamnya. Kalau dulu mungkin saya biasa-biasa saja, tapi sekarang saya lebih peduli. Minimal ikut menjaga kebersihannya atau hadir kalau ada kegiatan doa bersama.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat setelah memperoleh penjelasan dari tokoh pakar. Informasi yang disampaikan secara langsung dan bermakna mampu membentuk sikap positif masyarakat terhadap pelestarian situs sejarah. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, yang mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menjaga warisan budaya lokal.

Sementara itu, narasumber 4, Ibu Sinta, juga menyatakan hal serupa:

“Saya pribadi jadi lebih menghargai tempat itu setelah tahu lebih dalam tentang sejarahnya. Sebelumnya saya tidak tahu kalau beliau pendiri Kota Medan. Sekarang saya suka ajak anak-anak untuk ziarah, supaya mereka juga tahu dan tidak melupakan sejarahnya.”

Penjelasan Ibu Sinta memperkuat bahwa pengetahuan sejarah yang disampaikan oleh tokoh pakar berperan penting dalam membentuk kesadaran lintas generasi. Ketertarikan yang tumbuh dalam diri masyarakat setelah memahami nilai sejarah tidak

hanya berhenti pada individu, tetapi meluas pada usaha untuk menularkan kepedulian kepada anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak. Ini menunjukkan bahwa pelestarian situs sejarah tidak lepas dari keberhasilan komunikasi yang menyentuh sisi emosional dan identitas lokal masyarakat.

Pada saat ditanyakan pada narasumber 3 dan 4 yang merupakan masyarakat tentang seberapa penting menurut anda sejarah makam Guru Patimpus bagi masyarakat di sini, narasumber 3 Bapak Sabaruddin menjawab :

“Menurut saya sangat penting, karena dari situ kita tahu asal-usul Kota Medan. Kalau tidak ada yang cerita atau jelaskan, mungkin banyak orang lupa atau tidak tahu sejarahnya. Makam Guru Patimpus itu bukan cuma tempat orang dimakamkan, tapi juga jadi pengingat siapa yang pertama kali membuka daerah ini. Jadi harus dijaga dan dikenang.”

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran historis dalam diri masyarakat yang terbentuk melalui proses komunikasi dan pengalaman kolektif. Bagi Bapak Sabaruddin, keberadaan makam Guru Patimpus bukan sekadar situs pemakaman, tetapi juga simbol identitas sejarah dan kebanggaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai situs sejarah sebagai bagian dari narasi besar yang mengikat mereka dengan asal-usul daerah tempat tinggal mereka.

Sementara itu, narasumber 4, Ibu Sinta, menyatakan:

“Penting sekali. Karena dari sejarah itu kita bisa belajar menghargai perjuangan orang terdahulu. Apalagi generasi muda sekarang banyak yang tidak tahu siapa Guru Patimpus. Kalau tidak dilestarikan, nanti bisa hilang ceritanya. Kita sebagai masyarakat harus jaga, supaya sejarah ini tetap ada dan bisa diwariskan ke anak cucu.”

Pernyataan Ibu Sinta menekankan pentingnya peran masyarakat dalam menjaga

kesinambungan sejarah lokal. Kesadaran bahwa sejarah dapat hilang jika tidak dilestarikan menunjukkan adanya pemahaman akan nilai pendidikan dan budaya dari situs seperti makam Guru Patimpus. Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya dianggap penting dalam konteks masa lalu, tetapi juga memiliki fungsi strategis untuk membangun kesadaran generasi mendatang.

Sementara itu, narasumber 5, Saudara Ibu Maya, menyampaikan:

“Saya merasa semakin tertarik untuk ikut menjaga kelestarian makam ini setelah mendengar cerita dari tokoh masyarakat. Bahkan saya menulis artikel kecil untuk diposting di media sosial, supaya orang lain juga tahu siapa Guru Patimpus. Menurut saya, pelestarian itu bukan cuma soal fisik, tapi juga soal menyebarkan pengetahuan tentang nilai sejarahnya.”

Pernyataan Ibu Maya menegaskan bahwa kepedulian terhadap pelestarian makam tidak hanya diwujudkan melalui tindakan langsung di lapangan, tetapi juga melalui kontribusi dalam menyebarluaskan informasi sejarah kepada publik yang lebih luas.

4.2 Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh pakar seperti Bapak Agus dan Bapak Akhyat memiliki peran sentral dalam menyampaikan sejarah makam Guru Patimpus kepada masyarakat. Pola komunikasi yang digunakan bersifat interpersonal, yakni melalui interaksi langsung, percakapan lisan, dan penyampaian secara informal dalam kegiatan adat maupun ziarah.

Tokoh pakar menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta

pendekatan naratif atau bercerita agar pesan sejarah dapat diterima dengan baik. Komunikasi ini bersifat dua arah, memungkinkan masyarakat bertanya dan berdialog secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara tokoh dan masyarakat.

Masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh narasumber Bapak Sabaruddin dan Ibu Sinta, umumnya menerima informasi sejarah tersebut dengan baik, khususnya generasi tua yang telah lama mengenal nilai-nilai budaya lokal. Mereka menyatakan bahwa penyampaian secara langsung oleh tokoh adat atau pakar membuat mereka lebih mudah memahami dan menghargai sejarah Guru Patimpus.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat penerimaan antara generasi tua dan muda. Generasi muda cenderung kurang tertarik, lebih fokus pada media digital, dan tidak memiliki kedekatan emosional terhadap sejarah lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian nilai sejarah melalui komunikasi tradisional.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi para tokoh pakar adalah kurangnya minat generasi muda terhadap sejarah lokal. Seperti yang disampaikan Bapak Agus, generasi muda lebih tertarik pada konten digital dan jarang terlibat dalam kegiatan adat atau ziarah. Kurangnya kurikulum sekolah yang memuat sejarah lokal juga memperkuat keterputusan antar generasi dalam pewarisan nilai-nilai sejarah.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal membutuhkan pendekatan kreatif, seperti penggabungan cerita sejarah dengan kegiatan seni budaya, atau penguatan peran keluarga dalam memperkenalkan sejarah lokal kepada anak-anak mereka sejak dini.

Informasi yang disampaikan melalui komunikasi interpersonal ternyata berdampak terhadap kesadaran dan kepedulian masyarakat. Beberapa narasumber menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dari tokoh pakar, mereka menjadi lebih peduli terhadap pelestarian makam, seperti ikut membersihkan makam, menghadiri doa bersama, atau mengajak anak-anak berziarah.

Kepedulian ini menjadi bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga situs sejarah sebagai bagian dari identitas lokal. Tokoh pakar tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak partisipasi sosial budaya.

Makam Guru Patimpus tidak hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan terakhir tokoh sejarah, tetapi juga sebagai simbol awal mula berdirinya Kota Medan. Dalam narasi yang hidup di tengah masyarakat, Guru Patimpus diposisikan sebagai pendiri, pemersatu, dan tokoh spiritual. Penyampaian informasi sejarah ini turut membentuk memori kolektif yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Komunikasi interpersonal berperan sebagai sarana transmisi nilai-nilai tersebut, menjadikan situs sejarah sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pewarisan nilai secara lisan dan budaya. Dalam konteks ini, peran tokoh pakar menjadi sangat penting dalam menjaga kesinambungan narasi sejarah lokal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 1) Peran komunikasi interpersonal tokoh pakar sangat penting dalam menyampaikan sejarah makam Guru Patimpus kepada masyarakat. Komunikasi dilakukan melalui pendekatan langsung, personal, dan lisan dalam kegiatan adat, ziarah, maupun pertemuan warga. Tokoh pakar menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan membangun kedekatan emosional, sehingga pesan sejarah lebih mudah diterima oleh masyarakat.
- 2) Penerimaan masyarakat terhadap informasi sejarah cukup baik, khususnya di kalangan orang tua dan generasi yang masih menjunjung nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat yang telah mengenal sejarah tersebut cenderung merespon secara aktif dan menghargai informasi yang diberikan. Namun, generasi muda cenderung kurang terlibat karena pengaruh perkembangan teknologi dan minimnya pemahaman sejarah lokal.
- 3) Tantangan utama dalam komunikasi sejarah adalah menurunnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai sejarah lokal. Minimnya integrasi sejarah lokal dalam pendidikan formal serta dominasi media sosial menyebabkan kurangnya perhatian generasi muda terhadap tokoh sejarah seperti Guru Patimpus.
- 4) Komunikasi interpersonal berdampak pada meningkatnya kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian makam Guru Patimpus. Setelah

mendapatkan penjelasan dari tokoh pakar, beberapa masyarakat mulai ikut terlibat dalam menjaga makam, menghadiri kegiatan adat, hingga memperkenalkan sejarah tersebut kepada anak-anak mereka.

- 5) Makam Guru Patimpus memiliki makna simbolik sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya Kota Medan. Peran komunikasi interpersonal dalam menyampaikan nilai sejarah tersebut menjadikan makam bukan hanya sebagai situs fisik, tetapi juga sebagai ruang budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui narasi dan praktik sosial.

5.2 Saran

- 1) Bagi Tokoh Pakar dan Tokoh Adat diharapkan terus melanjutkan upaya komunikasi interpersonal secara konsisten dengan pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti melalui media digital atau dokumentasi tertulis agar pesan sejarah dapat menjangkau generasi muda.
- 2) Bagi Masyarakat diharapkan masyarakat turut aktif dalam kegiatan pelestarian sejarah lokal, baik dengan mengikuti kegiatan adat, menjaga kebersihan situs makam, maupun menanamkan nilai sejarah kepada anak-anak sejak dini.
- 3) Bagi Pemerintah Daerah perlu adanya dukungan berupa program edukasi sejarah lokal di sekolah-sekolah dan fasilitas pendukung di sekitar makam Guru Patimpus, seperti papan informasi sejarah, tur budaya, dan pelatihan pemandu lokal agar nilai-nilai sejarah lebih dikenal luas.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. (2023, September 11). *Makam Pendiri Kota Medan Guru Patimpus, Semak Terpojok Tanpa Perawatan*. TOP JURNAL NEWS.
- Ahmad Ferdi Abdullah. (2019). BLAMBANGAN PEOPLE'S RESISTANCE TO VOC YEAR 1767-1773. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Andina Dwijayanti. (2018). Upaya Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Tasikmalaya. *Komunikasi Politik*, 12, 3–5.
- Anggraini, C., Denny,) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Desma Aprianti, & Eti Efrina. (2023). POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT SUKU SERAWAI PINO RAYA DALAM MELESTARIKAN TRADISI MERISAU RASAN. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 4(2), 40–48. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v4i2.6051>
- Dora Candra Dewi Ismaya Damayanti Masduki Yogi Muhammad Yusuf Charisma Asri Fitrananda Syahdan Bulkis Fikri Akbar Moh Syahriar Sugandi Sri Hartati, R. M. (n.d.). *PEMAHAMAN KOMUNIKASI: Mengartikan Pesan Dengan Tepat*.
- Dr. Muhammad Hasan, S. Pd. , M. Pd. | Dr. T. K. Harahap. , M. S., & Syahrial Hasibuan, ST. , M. | Iesyah R. S. Si. , M. P. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Pd. , M. P. Dr. Muhammad Hasan, Ed.). PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Edward Ariyanto. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (dalmia, Ed.). DIVA PRESS.
- Enembe, Y., Deeng, D., & T Mawara, J. E. (2018). *KEPEMIMPINAN KEPALA SUKU PADA SUKU LANI DI DESA YOWO DISTRIK KEMBU KABUPATEN TOLIKARA*.
- Faustyna, F., Rudianto, R., & Santoso, P. (2021). Pelatihan Komunikasi Krisis Masyarakat Lokal dalam Mengelola Keluhan Wisatawan saat Pandemi Covid19 untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Lama Paluh Naga di Desa

- Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69–76. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.41>
- Hardiyanto, S. (2017). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN*.
- Irawan, D. (2017). *KEPEMIMPINAN KEPALA ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT ADAT DAYAK WEHEA DI DESA NEHES LIAH BING KECAMATAN MUARA WAHAU*. 5(4), 591–600.
- metrokampung.com. (2022, August 24). *Hasyim Ziarahi Makam Pendiri Kota Medan Guru Patimpus di Desa Slemak Hamparan Perak*. METRO KAMPUNG .
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (n.d.). *JURNAL MANAJEMEN KOMUNIKASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI* (Vol. 1).
- Muh. Abdul Hasan, Benedicta Mokal, & Juliana Lumintang. (2022). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea Di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah . *Ilmiah Society*, 2(1), 1–5.
- Muhammad Zainal Tanjung. (2024, June 28). *Miris, Makam Guru Patimpus Pendiri Kota Medan Kotor dan Tak Terurus*. Sindo News.
- Muntasir, R., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Komunikasi Persuasif Tokoh Adat dalam Mempertahankan Sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i3.2456>
- Pradikha, A., Mahdar,), & Purwitasari, P. (2024). POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT BUGIS KEPADA MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TRADISI MAPPADENDANG 1). In *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Vol. 2, Issue 3). <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- redaksikabar beranda. (2021, November 23). *Guru Patimpus, Makamnya Tak Setara Nama Besarnya*. KB BERANDA.
- Saragih, A. R., Prasetyo, A., Wahyuningsi, T., & Siregar, Y. D. (2024). Peran Guru Patimpus dalam Dinamika Pembentukan Kota Medan: Perspektif Sejarah Sosial dan Budaya. *Polyscopia*, 1(4), 200–206. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1435>
- Sari Nasution, B., Anas Azhar, A., & Rozi, F. (2022). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN

TRADISI GORDANG SAMBILAN PADA UPACARA HORJA GODANG DI KABUPATEN MANDAILING NATAL. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 141–152. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.404>

Sartana Nasution. (2020, September 26). *Pendiri Kota Medan Guru Patimpus, Aulia: Jangan Patungnya Diperhatikan, Makamnya Dibiarkan* . Sindo News .

Sinambela, L., Dian Hendrarini,) ;, Astina,) ;, & Marpaung, H. (n.d.). Penguatan Identitas Budaya Pada Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo IBEKA. *Jurnal Communicology*, 12(2), 269–281. <http://journal.unj.ac.id/>

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>

Thariq, M., & Anshori, A. (n.d.). *KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA INDEKOS*.

Trans Nusantara. (2022, July 2). *Akses Jalan Menuju ke Makam Guru Patimpus Sembiring Pelawi Pendiri Kota Medan Perlu Perhatian Wali Kota Medan*. Trans Nusantara.

Yoseph Palenewen, J., Tanati, D., & Solossa, M. (n.d.). *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu Peranan Kepala Kampung Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Di Kampung Lugom Distrik Yugungwi Kabupaten Lanny Jaya*.